



---

## Pentingnya Penghargaan terhadap Nilai Kearifan Lokal: Analisis Filosofis atas Kasus Pembakaran Mahkota Cenderawasih di Jayapura

---

Edi Supriyanto, Fabylio Cornelius Togas, Liberatus Welerubun, Paulus Kus Bukan, Yohanis Resubun, Anselmus Jamlean  
Program Studi Magister Filsafat Sekolah Tinggi Filsafat Seminari Pineleng  
[sufriyantoedy98@gmail.com](mailto:sufriyantoedy98@gmail.com)  
[fabliotogas@gmail.com](mailto:fabliotogas@gmail.com)  
[liberatuswelerubun18@gmail.com](mailto:liberatuswelerubun18@gmail.com)  
[pauluskusbukan93@gmail.com](mailto:pauluskusbukan93@gmail.com)  
[yogaresubunmsc@gmail.com](mailto:yogaresubunmsc@gmail.com)  
[anselmus\\_jamlean@stfsp.ac.id](mailto:anselmus_jamlean@stfsp.ac.id)

**Diajukan: 15 Januari 2026 ; Direview: 20 Januari 2026 ; Diterima: 28 Januari 2026 ; Dipublish: 31 Januari 2026**

---

**ABSTRACT:** *Every community group has a collective appreciation for objects that hold deep indigenous wisdom (local wisdom), including the Papuan indigenous community regarding the crown of the Bird of Paradise (cenderawasih). This research aims to provide an accurate review of the cenderawasih crown burning case in Jayapura and to offer a relevant philosophical assessment. The core question posed by the author is what is the appropriate analysis of the cenderawasih crown burning issue in Jayapura, especially when viewed from a philosophical perspective. Through qualitative research utilizing a descriptive-analytical writing method, the author found that a violation of local wisdom values occurred through this cenderawasih crown burning case. The action taken by the BBKSDA (Papua Natural Resources Conservation Agency) was intended to deter individuals involved in the illegal hunting of the cenderawasih, an endangered endemic bird, but on the other hand, the act of burning they chose sparked protests from the Papuan community, who viewed it as a disregard for their customs and traditions. Therefore, a precise assessment from a philosophical standpoint is needed to avoid bias in evaluating this case.*

**KEY WORDS:** Mahkota cenderawasih, Kearifan lokal, Pengakuan, Filsafat.

### Pendahuluan

Medio bulan Oktober yang lalu, berita nasional Indonesia heboh dengan polemik yang terjadi di daerah Papua. Pada hari Selasa (21/10), Balai Besar Konservasi

dan Sumber Daya Alam (BBKSDA) Papua di Jayapura memusnahkan 8 mahkota burung cenderawasih yang merupakan barang bukti atas hasil patroli. Mahkota-mahkota ini disita karena akan diperdagangkan secara ilegal. Mengatasinya BBKSDA Papua mengambil tindakan tegas memusnahkan barang bukti dengan cara membakarnya. Sontak, tindakan ini menjadi viral. Masyarakat asli Papua tidak menerima tindakan tersebut. Pembakaran mahkota cenderawasih dianggap mencederai penghayatan spiritual orang Papua terhadap barang-barang yang memiliki nilai kearifan lokal yang dalam. Akibatnya, aksi pembakaran mendatangkan protes dari masyarakat Papua. Terjadi unjuk rasa di Tanah Merah, ibu kota Boven Digoel pada hari Rabu (22/10) dan di daerah-daerah lain.

Banyak pihak yang menyayangkan aksi dari BBKSDA Papua. Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam merupakan lembaga yang berada di bawah naungan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia; sebagai unit pelaksana teknis di bawah Direktorat Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem (KSDAE). BBKSDA memiliki tugas penyelenggaraan konservasi sumber daya alam dan ekosistemnya di cagar alam, suaka margasatwa, taman wisata alam dan taman buru serta koordinasi teknis pengelolaan taman hutan raya dan kawasan ekosistem esensial berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan.<sup>1</sup> Selain itu, BBKSDA juga memiliki tanggung jawab terhadap kelangsungan flora dan fauna lokal yang berada di ambang kepunahan. Melihat kasus yang terjadi, tindakan yang dilakukan oleh BBKSDA sebenarnya merupakan langkah yang baik. Selain menjalankan tugas utama mereka, tindakan ini sengaja dibuat untuk memutus mata rantai perburuan liar dari burung cenderawasih, serta memberikan efek jera kepada para pelaku. Namun, BBKSDA dinilai tidak menghargai nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam mahkota tersebut.

Mahkota burung cenderawasih merupakan artefak budaya yang memiliki nilai yang mendalam bagi masyarakat adat Papua. Burung cenderawasih sendiri merupakan burung endemik Papua. Masyarakat Papua memiliki penghayatan kolektif bahwa burung ini merupakan burung dari surga. Keindahan bulunya yang mencolok, membuat burung ini sering dipakai dalam upacara adat. Dalam pandangan kosmologis masyarakat Papua, setiap elemen alam memiliki roh dan kekuatan spiritual yang terhubung dengan kehidupan manusia. Karena itu, penggunaan bulu burung cenderawasih sebagai mahkota tidak hanya berfungsi sebagai perhiasan, melainkan sebagai simbol kesucian.

---

<sup>1</sup> Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.8/Menlhk/Setjen/Otl.0/1/2016 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Konservasi Sumber Daya Alam. Bab 1 Pasal 2.

Pada hari Senin (27/10), Menteri Kehutanan, Raja Juli Antoni turut menanggapi polemik besar yang terjadi seraya meminta maaf kepada Masyarakat Papua. Tindakan yang dilakukan oleh BBKSDA Papua terlanjur melukai hati masyarakat. Senada dengan itu, anggota DPR RI dari daerah pemilihan Papua, Yan Permenas Mandenas juga menegaskan, bahwa penertiban itu perlu, tapi tidak dengan cara dibakar. Membakarnya merupakan langkah yang sangat melecehkan adat dan budaya orang asli Papua. Setelah mendapat tentangan dari berbagai pihak, Kepala BBKSDA Papua, Johny Santoso Silaban, telah menyampaikan permohonan maafnya kepada masyarakat Papua atas tindakan pembakaran tersebut.

Dalam tulisan ini, penulis berusaha memberikan pandangan yang tepat atas polemik yang terjadi. Pembakaran mahkota yang dilakukan oleh BKKSDA Papua bukan hanya permasalahan di bidang hukum, tetapi juga budaya. Maka, pemikiran filosofis dan kajian dari segi budaya yang tepat dibutuhkan supaya dapat menjawab permasalahan yang runyam ini. Apalagi kalau diperhatikan secara saksama, maka diperlukan pengertian yang mendalam atas benda-benda yang memiliki nilai kearifan lokal sehingga orang-orang tidak dengan mudah merusaknya. Inilah kebaruan dari tulisan ini. Mahkota cenderawasih memiliki nilai yang sakral dalam kebudayaan adat Papua. Namun sangat disayangkan, karena nilai-nilai adat dipertainkan oleh sebagian oknum. Langkah tegas BBKSDA Papua tentu merupakan sebuah upaya yang baik untuk menjaga dan melestarikan burung cenderawasih yang hampir punah. Langkah ini konkret, tetapi tidak dipikirkan secara matang. Analisis filosofis terhadap kasus pembakaran mahkota ini akan memberi pemahaman yang baru mengapa sebagai manusia kita perlu menaruh penghargaan yang tinggi terhadap benda-benda yang memiliki nilai kebudayaan dan kearifan lokal.

## **Metode Penelitian dan Penulisan**

Metode penelitian yang dipakai dalam karya tulis ini adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan kepustakaan. Lewat sumber-sumber yang ada, penulis berusaha menyusun pertimbangan yang tepat tentang peristiwa tersebut serentak memberikan analisa dari perspektif filsafat atasnya. Sedangkan, untuk penulisannya, digunakan metode deskriptif-analitis. Metode deskripsi dipakai untuk menjelaskan peristiwa yang terjadi secara memadai, sementara metode analitis dimanfaatkan untuk memberikan analisa filosofis yang tepat terhadap kasus tersebut.

Langkah-langkah penelitiannya adalah sebagai berikut: Tahap pertama, persiapan dan pengamatan terkait topik penelitian. Tahap kedua, pengumpulan data.

Penulis mengumpulkan data dengan cara mencari literatur-literatur yang berhubungan dengan kasus ini beserta topik-topik yang bersangkutan. Setelah ditemukan sumber-sumber yang kredibel, dilanjutkan dengan proses membaca dan diskusi untuk memberikan pertimbangan filosofis yang tepat. Tahap ketiga, pengolahan dan analisa data (teks). Tahap keempat, menyusun laporan akhir.

## Hasil dan Pembahasan

### Identitas dan Makna Burung Cenderawasih bagi Masyarakat Adat Papua

Burung Cenderawasih atau sering kali disebut dengan *Bird Of Paradise* (Burung Surga) adalah anggota keluarga *Paradisaeidae* dari ordo *Passeriformes*. Cenderawasih dapat ditemukan di Indonesia bagian Timur. Tetapi juga di negara-negara Melanesia dan Pasifik seperti Papua Nugini, Kepulauan Solomon, pulau-pulau selat Torres, dan Australia timur. Burung Cenderawasih dan masyarakat Papua tidak dapat dipisahkan, dikarenakan populasi dari burung ini yang hanya berada di beberapa tempat termasuk Papua. Hal ini menjadikan burung ini sebagai burung endemik Papua.

Dalam masyarakat adat Papua, burung Cenderawasih memiliki makna yang mendalam. Posisi vital burung Cenderawasih tersebut tampak nyata di dalam pandangan masyarakat adat Papua sendiri dan di dalam praktik luhur yang dijalankan di dalam kehidupan mereka.

Burung Cenderawasih dengan berbagai spesiesnya turut membantu alam dalam menjaga mata rantai ekosistem lingkungan. Selain itu pada masyarakat adat Papua burung Cenderawasih dimaknai sebagai simbol tradisi, filosofi kehidupan dan identitas budaya pada masyarakat adat.<sup>2</sup> Makna burung Cenderawasih bagi masyarakat adat Papua sendiri tercermin dalam beberapa arti berikut.<sup>3</sup>

### Spiritual

Burung Cenderawasih bagi orang Papua adalah burung surga. Sejak lama masyarakat adat Papua memandang Cenderawasih sebagai burung surga karena keindahan yang dimilikinya. Sebagai burung dari surga, Cenderawasih dianggap menjadi penghubung antara kehidupan di bumi dan di surga. Ini merupakan makna spiritual burung Cenderawasih yang memberikan makna dan posisi yang agung di

---

<sup>2</sup> Wulandari., & Ernila, V. 2021. *Cenderawasih: Simbol budaya dan mata rantai kehidupan belantara Papua dan Maluku*. EcoNusa. Diakses 10 Desember 2025.

<sup>3</sup> Wulandari, Ari. 2022. *Makna Leksikal dan Makna Filosofis Motif-Motif Batik Papua*. SNIKB, (Vol. 4. No.1). 3.

dalam masyarakat adat Papua. Kehadiran Cenderawasih sering dipahami sebagai sebuah penanda peristiwa penting dalam adat masyarakat Papua, entah sukacita maupun dukacita.

## **Status Sosial**

Makna yang mendalam dan luhur memberikan nilai sosial yang tinggi bagi burung Cenderawasih atau bagi mereka yang menggunakannya sebagai perhiasan. Dalam sebagian masyarakat adat Papua hanya orang-orang tertentu dengan status sosial tinggi atau orang yang ditinggikan yang dapat menggunakan burung Cenderawasih sebagai hiasan pada dirinya. Misalnya hanya dapat digunakan oleh kepala suku di dalam acara-acara tertentu sebagai pemimpin kelompok maupun pemimpin spiritual di dalam masyarakat adat tersebut. Demikian, sebagai sebuah instrumen sosial, burung Cenderawasih memiliki fungsi sebagai penentu tempat atau strata sosial.

## **Identitas**

Keindahan burung Cenderawasih dengan populasinya yang langka dan hanya terdapat di tempat tertentu memberikan kebanggaan bagi masyarakat adat Papua. Burung Cenderawasih mewakili alam Papua yang indah dan kaya. Sebagai simbol yang mewakili alam Papua dan masyarakatnya, burung Cenderawasih memberikan kebanggaan bagi masyarakat Papua. Masyarakat adat Papua mengasosiasikan burung Cenderawasih sebagai identitas mereka yang terwujud di dalam kekayaan dan keindahan alam Papua. Alam bagi masyarakat adat Papua adalah pemberi hidup, sehingga sering disebut sebagai “ibu” bagi mereka. Alam sebagai ibu dan Cenderawasih yang disimbolkan sebagai alam menjadikan Cenderawasih memiliki makna yang mendalam bagi masyarakat adat Papua.

## **Cenderawasih dan ‘Ibu’ bagi Orang Papua**

Pandangan masyarakat adat Papua mengenai alam sebagai ibu, memberi arti yang sangat mendalam. Alam dilihat sebagai sosok ibu yang darinya kehidupan disalurkan kepada anak-anaknya. Masyarakat adat Papua sangat menggantungkan hidup mereka kepada alam. Alam, dalam hal ini hutan, bagi masyarakat adat Papua, menjadi sumber kehidupan. Dari alam orang Papua hidup, bermain, menimba ilmu dan melatih keterampilan serta ketangkasan kerja.<sup>4</sup> Melaluinya dapat dipahami tentang peran vital hutan bagi orang Papua, terutama terkait pandangan hutan sebagai ibu.

---

<sup>4</sup> David Saweri dkk. *Potret Hutan Papua*. WRI Indonesia. 2021. ix.

Cenderawasih sebagai burung yang memiliki makna mendalam bagi masyarakat adat Papua disimbolkan sebagai alam Papua itu sendiri. Keindahan Cenderawasih diibaratkan sebagai alam Papua yang indah dan kaya, sehingga masyarakat adat Papua memaknai Cenderawasih sebagai identitas diri mereka. Sesuatu yang luhur bagi mereka.<sup>5</sup> Sebagai identitas, Cenderawasih menjadi lambang kebanggaan bagi masyarakat adat Papua sehingga harus dihormati dan dijaga dengan baik. Hal yang sama berlaku bagi alam yang direpresentasikan oleh Cenderawasih itu sendiri. Masyarakat adat Papua memiliki identitas yang kuat tersembunyi di dalam lebatnya hutan Papua. Hutan dengan kekayaan dan keindahan memberikan kebanggaan bagi masyarakat adat Papua sehingga harus dijaga sebagai yang luhur. Sebagai representasi dari alam Papua, Cenderawasih selalu melambangkan kondisi sebuah hutan. Bila Cenderawasih ditemukan di sebuah tempat (hutan), maka dapat dipastikan bahwa hutan itu masih asri dan baik, serta jauh dari jangkauan tangan manusia.<sup>6</sup> Hal ini terjadi karena Cenderawasih hanya dapat hidup di hutan hujan tropis yang masih asri dan jauh dari jangkauan manusia dan aktivitasnya.

Simbolisme alam Papua di dalam sosok ibu dan Cenderawasih sesungguhnya mencerminkan kebanggaan dan kedekatan masyarakat adat Papua dengan alam. Ibu bagi masyarakat adat Papua merupakan kehormatan yang harus dijaga dan dijunjung. Sementara Cenderawasih dipahami sebagai gambaran keindahan dan kekayaan yang harus dirawat dan dipelihara dengan baik.

Dalam pandangan ekofeminisme spiritual,<sup>7</sup> perempuan (ibu) dan alam dipandang sebagai sesuatu yang suci dan luhur. Misalnya dalam kesejajaran biologis sebagai “ibu pertiwi” dan “ibu kelahiran”. Pandangan ini menjelaskan perlakuan masyarakat adat Papua terhadap ibu dan alam. Seorang anak laki-laki akan sangat menjaga martabat ibunya dan bahkan saudari perempuannya bahkan dengan nyawanya sendiri. Dia akan berusaha menjaga itu dengan mengusahakan kehidupan yang baik kepada mereka. Bila ibu atau saudari perempuannya disakiti, maka seorang laki-laki tidak akan segan untuk berdarah-darah atau sampai mati demi mengembalikan kehormatan mereka. Praktik ini pula yang saat ini dilakukan oleh masyarakat adat Papua yang mempertahankan tanah adat dari gempuran investor dan oknum pengusaha lain yang hendak membuka lahan bagi sebuah komoditas atau pemukiman dan daerah industri. Situasi ini sesungguhnya mengantar masyarakat adat Papua untuk menegaskan secara jelas nilai-nilai yang mereka yakini dan dihidupi selama bertahun-tahun pada

---

<sup>5</sup> Wulandari, Ari. 2022. 6.

<sup>6</sup> Wulandari., & Ernila, V. 2021

<sup>7</sup> Melani Abdulhadir Sunito dan Ekawati Sri Wahyuni. *Ekofeminisme (Ekofeminisme: Gerakan Lingkungan Berbasis Feminisme)*. Jurnal Ekofeminisme Gender dan Konsumen Hijau, 243.

alam mereka. Sebagai kehormatan (ibu) dan kebanggaan (Cenderawasih), alam menjadi hal luhur yang harus dipertahankan dan diperjuangkan di era ini.

Bertolak dari kerangka berpikir seperti ini, kini akan diberikan penilaian atas kasus pembakaran mahkota cenderawasih yang dipandang telah mencederai perasaan masyarakat adat Papua.

### **Tindakan Pembakaran: Pencederaan Identitas Masyarakat Adat Papua**

Masyarakat adat Papua memandang mahkota burung benderawasih sebagai identitas yang melekat erat dalam diri mereka. Mahkota burung cenderawasih adalah jati diri yang dibanggakan karena mengekspresikan kebudayaan mereka sebagai orang Papua. Sebagai identitas yang dibanggakan, masyarakat adat Papua sangat menghargai dan menjunjung tinggi penghormatan terhadap mahkota burung cenderawasih. Karena itu, mahkota burung cenderawasih bukanlah simbol biasa atau benda biasa, melainkan simbol yang mengekspresikan nilai-nilai luhur kebudayaan mereka, baik nilai sakral, nilai sosial, nilai ekonomi dan nilai filosofis. Nilai-nilai yang terkandung di dalam mahkota burung cenderawasih dihidupi dan diwariskan secara turun temurun oleh masyarakat adat Papua.

Setiap orang Papua sangat bangga dan percaya diri ketika menggunakan mahkota burung cenderawasih yang menunjukkan identitas mereka. Sebab mahkota burung cenderawasih menyimbolkan kewibawaan dan kehormatan.<sup>8</sup> Namun identitas ini terasa dicederai oleh beberapa oknum yang melakukan tindakan pembakaran mahkota burung cenderawasih di Jayapura. Aksi ini menimbulkan protes keras oleh masyarakat adat Papua sehingga mereka melakukan demo dan aksi mogok terhadap tindakan pembakaran tersebut. Masyarakat adat merasa budaya mereka tidak dihargai dan nilai-nilai luhur yang ada di dalamnya tidak dihormati. Dengan kata lain, identitas yang tertuang dalam mahkota burung cenderawasih dicerai.

Identitas dicerai artinya jati dirinya tidak dihargai dan dihormati bahkan direndahkan. Identitas juga menunjuk pada martabat yang harusnya dijaga dan diakui oleh semua orang. Bertolak dari pemahaman Francis Fukuyama tentang identitas, dapat dikatakan bahwa tindakan pembakaran mahkota burung cenderawasih sangatlah mencederai identitas masyarakat adat Papua. Sebab dalam konsepnya tentang *thymos* yang diinspirasi oleh Plato, dikatakan bahwa ciri dari *thymos* adalah rasa cinta, rasa bangga, ingin diakui dan dihargai bahkan ingin untuk mendapatkan pujian. Bertolak dari pemahaman ini, dapat dikatakan bahwa tindakan pembakaran dinilai sebagai

---

<sup>8</sup> Pesona Papua (2024). <https://pesonapapua.com/mahkota-Cenderawasih-simbol-kehormatan-dan-identitas/> (Diunduh tanggal 29-okt 2025).

tindakan pencederaan identitas karena secara langsung tidak mengakui, menghargai, mencintai dan tidak menghormati identitas masyarakat adat Papua. Identitas yang tidak dihargai juga menunjukkan bahwa martabat mereka juga tidak dihormati. Fukuyama menekankan lebih lanjut bahwa *thymos* membutuhkan pengakuan universal, maka mahkota burung cenderawasih juga membutuhkan pengakuan secara universal. Artinya, mahkota burung cenderawasih yang memiliki nilai-nilai bukan hanya diakui oleh masyarakat adat Papua tetapi perlu juga diakui dan dihargai oleh orang lain. Pengakuan secara universal menandakan bahwa budaya dan identitas itu dihargai dan dihormati oleh semua orang bahkan dicintai dan dijaga sebagai warisan budaya yang khas dari masyarakat adat Papua. Karena itu, tindakan membakar bukan hanya sekedar pencederaan tetapi juga bisa tergolong sebagai penghinaan budaya karena tidak mengakui identitas budaya mereka.<sup>9</sup>

Seorang yang membakar simbol budaya tertentu secara tidak langsung menghina budaya itu bahkan merendahkan budaya tersebut. Ketika mahkota burung cenderawasih dibakar artinya identitas atau harga diri masyarakat adat Papua itu direndahkan. Masyarakat adat dilukai dan bahkan mereka merasa dihina karena kebudayaan mereka tidak dihormati. Budaya adalah identitas sekaligus jiwa yang melekat dalam diri seorang. Budaya disebut sebagai jiwa karena sejak kecil, dia hidup dan dibesarkan dalam budaya itu. Mahkota burung cenderawasih juga bukan hanya sekedar identitas biasa melainkan identitas luhur atau *thymos* yang selalu dibanggakan oleh masyarakat adat Papua. Identitas luhur atau *thymos* dicerderai berarti harga diri atau jiwa masyarakat adat dilukai dan dihina.<sup>10</sup> Oleh karena itu, tindakan pembakaran mahkota burung cenderawasih mencederai sekaligus menghina identitas masyarakat adat Papua karena secara universal tidak diakui dan tidak dihormati eksistensinya.

Selain itu, aksi mogok yang dilakukan oleh masyarakat adat Papua sebenarnya didorong oleh keinginan untuk dianggap setara dan dorongan diakui lebih oleh orang lain. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Fukuyama bahwa di dalam *tymos* ada *isothymia* dan *megalothymia*. *Isothymia* keinginan untuk diakui setara dengan orang lain. Sedangkan *megalothymia* ialah keinginan untuk diakui lebih unggul atau lebih baik bahkan lebih di atas atau superior dengan orang lain. Keinginan untuk merasa diri setara dan keinginan untuk merasa diri lebih ini yang membuat masyarakat adat Papua memprotes tindakan pembakaran mahkota burung cenderawasih.<sup>11</sup> Mahkota burung

---

<sup>9</sup> Alosius Gonsaga dan Barnabas Ohoiwutun, “Paham Politik Identitas Menurut Francis Fukuyama,” *Seri Mitra* Vol. 3. No. 2, no. Refleksi Ilmiah-Pastoral (2024): 218–34.

<sup>10</sup> Pad'our, F. (2020, April 1). Identity according to Francis Fukuyama: An obstacle to the end of history. *Politics in Central Europe*. E-flow Sciendo. <https://doi.org/10.2478/pce-2020-0015>. Page 327-345.

<sup>11</sup> Gonsaga dan Ohoiwutun, “Paham Politik Identitas Menurut Francis Fukuyama”.

cenderawasih telah dianggap sebagai identitas yang dibanggakan. Identitas yang dibanggakan membuat orang ingin untuk diakui secara setara dalam kebudayaan. Budaya yang dimiliki perlu juga disetarakan dengan budaya lain yang ada. Ketika budaya sudah dihargai dan dianggap setara, maka ada keinginan untuk selalu lebih dengan orang lain. Seorang yang memiliki budaya dan identitas yang selalu dibanggakan akan terdorong untuk menampilkan budaya itu kepada orang banyak sebagai cara untuk memamerkan budaya sebagai sesuatu yang spesial atau sesuatu yang lebih di atas di antara budaya lain. Demikian, dapat dikatakan bahwa tindakan pembakaran dinilai sebagai tindakan tidak menghargai atau tidak menganggap budaya Papua setara dengan budaya lain. Tindakan itu justru menurunkan nilai superioritas dari mahkota cenderawasih yang selalu dianggap lebih unggul dan lebih istimewa oleh masyarakat Papua.

### **Refleksi Filosofis atas Kasus Pembakaran Mahkota Burung Cenderawasih**

Budaya merupakan cara hidup suatu masyarakat yang hidup bersama di suatu tempat.<sup>12</sup> Artinya, terdapat kesepakatan kolektif mengenai kebiasaan, aturan, norma dan nilai yang dihayati bersama. Budaya menjadi bagian dari diri manusia yang tak terpisahkan, karena manusia lahir, tumbuh dan berkembang di dalam lingkungan yang telah memiliki sistem kebudayaan. Dengan demikian, ketika seorang individu hadir dalam dunia sosial, ia sudah ada dalam kebudayaan tertentu yang turut membentuk identitas dirinya. Oleh karena itu, budaya dapat dipahami sebagai salah satu fondasi utama pembentuk identitas individu maupun kelompok.

Secara praktis, kebudayaan bukan hanya sekadar ritual seremonial semata, melainkan identitas yang menjiwai kehidupan masyarakat. Kebudayaan sebagai identitas dipahami bukan hanya dalam konteks ritual adat, tetapi mencakup keseluruhan kebudayaan itu sendiri termasuk kebiasaan, nilai, tata aturan, ritual, bahasa dan simbol. Sebagai identitas, kebudayaan menjadi bagian yang penting dalam kehidupan bermasyarakat. Identitas ini menjadi esensi yang membedakan kelompok yang satu dengan kelompok yang lain.

Francis Fukuyama menegaskan bahwa masyarakat sipil yang baik bertumpu pada kebiasaan, adat istiadat, dan etika masyarakatnya — atribut yang hanya dapat dibentuk secara tidak langsung melalui tindakan politik yang sadar dan seharusnya dipelihara melalui peningkatan kesadaran dan penghormatan.<sup>13</sup> Secara tidak langsung

---

<sup>12</sup> Bambang Suharto, *Kebudayaan dan Kondisi Post Tradisi* (Kanisius, 2019), 26.

<sup>13</sup> Brian D. Colwell, "Definisi Budaya," *Brian D. Colwell*, n.d., <https://briandcolwell.com/a-definition-of-culture/>. Diakses pada 08 Desember 2025.

Fukuyama menegaskan peran penting kebudayaan bagi kelompok masyarakat dalam membangun sebuah peradaban. Melalui penanaman nilai dan norma moral yang terkandung dalam kebudayaan menjadikannya sebagai wadah penting untuk membentuk identitas diri individu yang terikat di dalamnya. Kasus pembakaran mahkota burung cenderawasih di Jayapura menjadi fenomena yang menyita perhatian publik dikarenakan masyarakat adat merasa identitas mereka dilukai. Mereka menuntut dan memprotes tindakan tersebut bukan tanpa alasan yang mendasar. Namun karena mahkota burung cenderawasih bagi masyarakat adat Papua merupakan simbol yang menjadi identitas mereka. Mahkota burung cenderawasih itu memiliki nilai simbolik dan sakral sehingga ketika diperlakukan dengan semena-mena, banyak massa yang kemudian bereaksi karena mereka merasa bagian dari identitasnya terlukai.

Identitas bukan hanya sekadar label atau status sosial yang dilekatkan pada manusia. Identitas lebih dalam dari sekadar status. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, identitas merupakan jati diri seseorang, yakni hakikat yang membedakan seseorang dari yang lain. Jati diri atau identitas mencakup keseluruhan diri manusia termasuk nilai-nilai yang dihidupinya. Dalam konteks ini, kebudayaan menjadi bagian integral identitas individu atau kelompok tertentu karena nilai-nilainya dihayati oleh individu atau kelompok. Fukuyama menegaskan bahwa setiap manusia ingin diakui identitasnya.<sup>14</sup> Hal ini menjadi kebutuhan mendasar manusia yang tidak dapat dipungkiri karena identitas bukan hanya sekadar status sosial tetapi bagian terdalam dari diri manusia. Fukuyama menjelaskan fenomena ini dengan mengacu pada konsep *thymos*, yaitu bagian dari jiwa manusia yang mendambakan penghargaan dan pengakuan.<sup>15</sup> Ia menegaskan bahwa “*It is not enough that I have a sense of my own worth if other people do not publicly acknowledge it or, worse yet, if they denigrate me or don’t acknowledge my existence.* [Tidak cukup bahwa saya memiliki rasa berharga saya sendiri jika orang lain tidak secara terbuka mengakui itu, lebih buruk lagi, jika mereka merendahkan saya atau tidak mengakui keberadaan saya]”<sup>16</sup> Itu berarti identitas seseorang perlu untuk dihargai dan diakui karena pengakuan itu datang dari orang lain. Hal ini menunjukkan perlunya hubungan timbal balik antar individu.

Kasus pembakaran mahkota burung cenderawasih di Jayapura memicu kontroversi antara masyarakat adat Papua dan pihak berwajib dalam hal ini BBKSDA karena tindakan pembakaran dianggap merendahkan simbol sakral yang menjadi identitas budaya mereka. Selain itu, peristiwa ini sangat disayangkan karena melibatkan

---

<sup>14</sup> Francis Fukuyama, *Identity* (Farrar, Straus and Giroux, 2018), 18.

<sup>15</sup> Gonsaga No dan Ohoiwutun, “Paham Politik Identitas Menurut Francis Fukuyama,” *Seri Mitra* Vol. 3. No. 2, Refleksi Ilmiah-Pastoral (2024): 218–234.

<sup>16</sup> Fukuyama, *Identity*, 18.

masyarakat adat Papua yang begitu rentan. Peristiwa ini menyebabkan reaksi massa yang cukup besar karena masyarakat adat Papua merasa tindakan dari BBKSDA telah melukai citra budaya mereka. Hal ini dikarenakan mahkota burung cenderawasih bagi masyarakat adat Papua bukan hanya sekadar simbol tetapi sebagai benda yang disakralkan. Mahkota burung cenderawasih bagi mereka memiliki nilai-nilai luhur yang menunjukkan identitas mereka sebagai masyarakat Papua.

Jika merujuk pada pandangan Fukuyama tentang identitas, maka pengakuan terhadap identitas masyarakat adat Papua harus dijunjung tinggi. Pengakuan ini dapat berbentuk penghormatan terhadap simbol-simbol dan nilai-nilai kebudayaan mereka. Pengakuan terhadap nilai kebudayaan ini amat penting demi menjaga stabilitas keselarasan hidup sosial bersama. Setiap perbedaan yang ada perlu mendapat apresiasi sebagai bentuk toleransi dan pengakuan terhadap identitas setiap individu atau kelompok tertentu. Identitas yang berbeda menjadi jaringan yang membangun struktur kehidupan bersama. Jika pengakuan atau penghargaan terhadap identitas yang lain diabaikan atau bahkan dilukai, maka akan menyebabkan protes bahkan menimbulkan ancaman yang serius bagai stabilitas kehidupan bersama.

Pemikiran Fukuyama menggarisbawahi pentingnya saling menghargai. Fukuyama menegaskan bahwa *“human beings naturally crave recognition, ... in which individuals demand public recognition of their worth.”*<sup>17</sup> Ia mengingatkan bahwa manusia secara alami mendambakan pengakuan. Karena itu, setiap tindakan publik harus mempertimbangkan nilai dan identitas kelompok lain agar tidak menimbulkan rasa dilukai yang dapat berkembang menjadi tindakan destruktif. Kebutuhan dasar ini menuntut hubungan timbal balik yang koheren bukan hanya satu arah saja. Artinya perlu ada pengertian dari pihak lain tanpa mengurangi rasa hormat terhadap individu lain. Menghargai setiap perbedaan nilai, kebiasaan, budaya dan identitas dari setiap individu menjadi pengakuan terhadap eksistensi mereka. Sikap menghargai setiap kebudayaan lain menjadi hal yang cukup mendesak mengingat keberagaman di masyarakat menjadi hal yang cukup rentan memicu perpecahan. Tindakan yang diambil hendaknya berdasarkan pertimbangan yang matang dan objektif agar tidak melukai identitas orang lain. Ketika tindakan yang dilakukan melukai atau meremehkan identitas orang lain, maka keinginan untuk diakui tidak mendapat pemenuhannya dan berubah menjadi tindakan yang destruktif

---

<sup>17</sup> Fukuyama, *Identity*.

## **Penutup**

Kasus pembakaran delapan mahkota burung Cenderawasih oleh Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam (BBKSDA) Papua di Jayapura telah mengungkapkan kepada kita dilema kompleks yang melibatkan konservasi hukum dan penghormatan terhadap kearifan lokal serta identitas budaya. Tindakan BBKSDA dimaksudkan sebagai upaya tegas untuk memutus mata rantai perburuan liar terhadap burung Cenderawasih yang terancam punah. Namun, langkah pemusnahan dengan cara pembakaran justru menimbulkan gelombang protes dari masyarakat adat Papua, yang memandang mahkota Cenderawasih bukan sekadar barang bukti ilegal, melainkan simbol luhur yang sakral, identitas budaya, dan representasi spiritual mereka. Masyarakat adat menilai tindakan pembakaran sebagai penghinaan atas identitas budaya mereka. Oleh karena itu, diperlukan sebuah penilaian yang tepat, dalam tulisan ini ditawarkan sebuah analisis filosofis, yang berfokus kepada pentingnya penghargaan terhadap nilai-nilai kearifan lokal, untuk menghindari bias penilaian dan memberikan titik terang atas polemik yang rumit ini.

Polemik ini bukan sekadar masalah hukum, melainkan juga budaya. Meskipun upaya konservasi untuk melindungi burung Cenderawasih yang terancam punah adalah langkah yang baik, cara penegakan hukum seharusnya tidak mengabaikan dimensi budaya yang mengikat erat pada barang sitaan. Diperlukan sebuah pendekatan yang seimbang dan sensitif budaya, di mana tindakan tegas terhadap perburuan liar dapat berjalan selaras dengan penghargaan terhadap nilai-nilai luhur masyarakat adat. Penghormatan terhadap kearifan lokal dan simbol budaya adalah bentuk pengakuan universal terhadap eksistensi suatu kelompok. Penilaian filosofis dalam tulisan ini menegaskan bahwa pembakaran mahkota cenderawasih merupakan pencederaan serius terhadap identitas kolektif masyarakat adat Papua. Mahkota tersebut mengandung nilai-nilai yang mendalam, seperti makna spiritual sebagai "burung dari surga," penanda status sosial, dan representasi alam Papua sebagai "ibu". Ketika simbol identitas ini dibakar, hal itu dinilai setara dengan merendahkan martabat dan melukai "jiwa" masyarakat adat. Meminjam konsep *thymos* dari Francis Fukuyama, tindakan pembakaran secara universal dipandang sebagai tindakan tidak mengakui dan tidak menghormati eksistensi identitas masyarakat Papua. Kasus ini mengingatkan bahwa setiap tindakan publik yang melibatkan benda atau simbol bernilai budaya harus didasarkan pada pertimbangan yang matang, karena pengakuan dan penghormatan terhadap identitas yang berbeda adalah esensial untuk menjaga stabilitas dan keharmonisan sosial.

## **Daftar Pustaka**

- Abdulhadir Sunito, Melani dan Ekawati Sri Wahyuni. “Ekofeminisme: Gerakan Lingkungan Berbasis Feminisme.” *Jurnal Ekofeminisme Gender dan Konsumen Hijau*. CNN Indonesia. “Anggota DPR Kecam BBKSDA Papua Bakar Mahkota Cenderawasih.” CNNIndonesia.com, Oktober 2025. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20251022183204-12-1287425/anggota-dpr-kecam-bbksda-papua-bakar-mahkota-Cenderawasih>.
- Colwell, Brian D. “Definisi Budaya.” <https://briandcolwell.com/a-definition-of-culture/>. Diakses 8 Desember 2025.
- Fukuyama, Francis. *Identity: The Demand for Dignity and the Politics of Resentment*. New York: Farrar, Straus and Giroux, 2018.
- Gonsaga No, Alosius dan Barnabas Ohoiwutun. “Paham Politik Identitas Menurut Francis Fukuyama.” *Seri Mitra* Vol. 3, No. 2 (2024): 218–234.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.8/Menlhk/Setjen/Otl.0/1/2016 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Konservasi Sumber Daya Alam.
- Pad’our, Filip. “Identity According to Francis Fukuyama: An Obstacle to the End of History.” *Politics in Central Europe* Vol. 16, No. 2 (2020): 327–345. <https://doi.org/10.2478/pce-2020-0015>.
- Pesona Papua. “Mahkota Cenderawasih: Simbol Kehormatan dan Identitas.” 2024. <https://pesonapapua.com/mahkota-Cenderawasih-simbol-kehormatan-dan-identitas/>. Diunduh 29 Oktober 2025.
- Saweri, David dkk. *Potret Hutan Papua*. Jakarta: WRI Indonesia, 2021.
- Suhiharto, Bambang. *Kebudayaan dan Kondisi Post-Tradisi*. Yogyakarta: Kanisius, 2019.
- Wulandari, Ari. “Makna Leksikal dan Makna Filosofis Motif-Motif Batik Papua.” *SNIKB* Vol. 4, No. 1 (2022).
- Wulandari, Ari dan Ernila, V. *Cenderawasih: Simbol Budaya dan Mata Rantai Kehidupan Belantara Papua dan Maluku*. Jakarta: EcoNusa, 2021.